

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat/signifikansi penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Kematian adalah akhir dari kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari. Seiring bertambahnya usia, kesadaran akan kematian diyakini semakin meningkat. Ketika menyinggung mengenai kematian, sebagian besar orang merasakan kepedihan dan ketakutan (Herdina, 2013). Pada dasarnya manusia mengharapkan hal-hal yang pasti dalam kehidupannya (Wicaksono & Meiyanto, 2003), namun dalam konteks kematian tidak ada kepastian kapan dan bagaimana kematian itu akan datang serta bagaimana kematian tersebut didefinisikan setiap orangnya (Handayani dalam Wicaksono & Meiyanto, 2003 ; Herdina, 2013). Ketidakpastian tersebut seringkali menimbulkan rasa tidak nyaman yang dapat menimbulkan ketakutan atau kecemasan. Ketakutan tidak sama dengan kecemasan sekalipun memang ada kaitannya (Ramaiah, 2003). Schwartz (dalam Annisa, 2016) mengemukakan bahwa ketakutan adalah respon tubuh pada suatu hal yang dianggap mengancam atau menyeramkan yang ada dalam waktu dekat. Ketakutan yang berlebihan akan menimbulkan gangguan pada kondisi emosional seseorang salah satunya adalah kecemasan (Wicaksono & Meiyanto, 2003). Kecemasan adalah respon yang muncul pada sesuatu yang dianggap mengancam atau menyeramkan di masa depan namun dengan karakteristik yang tidak spesifik atau belum jelas. Kecemasan cenderung dirasakan lebih lama dibandingkan dengan ketakutan (Ramaiah, 2003).

Kecemasan akan kematian terjadi jika individu memiliki perasaan dan pemikiran yang tidak nyaman mengenai kematian. Penelitian Templer (1970), Templer (1971), Falkenhain dan Handal (2003), Chelgren (2000), Clements (1998), Ford, dkk. (2004), Cicirelli (2003), Guertsen (2010), Wing (2012), Chuin dan Choo (2010), Lehto dan Stein (2009) (dalam

Muthoharoh & Andriani, 2014), menunjukkan bahwa kecemasan pada kematian adalah hal yang dialami oleh individu yang menganggap bahwa kerusakan atau kematian adalah hal yang menakutkan. Saputro (2018) menjelaskan bahwa kecemasan kematian muncul ketika terjadi penurunan kondisi tubuh pada manusia. Menurut Ermawati dan Sudarji (2013) penurunan kondisi tubuh pada manusia merupakan proses penurunan berkelanjutan yaitu penurunan secara fisik, psikis, dan kehidupan sosial yang identik terjadi pada lanjut usia.

Santrock (2012) menggolongkan individu yang berusia 60 tahun sebagai lanjut usia. Seseorang yang memasuki usia 60 tahun tidak merasa bahwa usianya semakin bertambah, melainkan semakin berkurang (Hidayat, 2008). Seiring bertambah atau berkurangnya usia, manusia semakin menua. Proses penuaan menunjukkan penurunan pada seluruh aspek dalam tubuh (Santrock, 2012). Hurlock (1993) menjelaskan bahwa terjadi penurunan pada lanjut usia secara fisik dan psikis yang terjadi secara perlahan dan bertahap.

Penurunan fisik terjadi karena adanya perubahan pada sel-sel tubuh dan hormon dalam tubuh. Finch dan Seeman (dalam Santrock, 2012) menjelaskan bahwa salah satu penurunan hormon pada individu adalah hormon stres, terutama pada lanjut usia. Secara normal ketika individu mengalami stres, tubuh akan merespon dengan melepaskan hormon. Saat memasuki proses penuaan hormon akan merespon lebih lambat dari usia sebelumnya. Perlambatan respon hormon ini berpengaruh pula pada penurunan secara psikis yaitu tubuh rentan terhadap stres. Penurunan psikis pada lanjut usia juga dapat dilihat dari berkurangnya kemampuan adaptasi dan penyesuaian diri terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan.

Penurunan fisik dan psikis pada lanjut usia akan berdampak pada keberlangsungan hidup mereka dan mengakibatkan berkurangnya kemampuan berperan dalam hidup sehari-hari. Keadaan diri yang sudah semakin menua dan melemah ini membuat para lanjut usia berpikir akan kematian (Kurniawati, 2009). Namun, menurut Santrock (2012), kecemasan

kematian lebih banyak diukur pada dewasa madya. Maka, penulis memandang penting untuk mengukur kecemasan kematian pada usia lanjut karena pada masa itulah proses penuaan dan penurunan fungsi tubuh lebih terlihat serta individu cenderung rentan terhadap stres. Selain itu, masa lanjut usia juga merupakan usia yang lebih dekat dengan masa akhir kehidupan (Kurniawati, 2009).

Lanjut usia memiliki lebih banyak waktu memikirkan kematian dan menganggap hal tersebut wajar dibandingkan dengan usia lain yang lebih muda (Panjaitan, 2009). Penelitian Saputro (2018) menunjukkan bahwa lanjut usia memiliki kemungkinan besar memiliki kecemasan kematian. Karena lanjut usia mengalami penurunan secara fisik dan psikis yang menyebabkan menurun pula peran dalam kehidupan diri sendiri dan orang lain. Studi penelitian Saputro (2018) yang dilakukan dengan cara wawancara kepada dua orang lanjut usia menyatakan bahwa mereka belum siap menghadapi kematian. Kedua subjek mengatakan bahwa rasa takut itu muncul ketika mendengar berita mengenai banyaknya teman yang meninggal dunia terlebih dahulu. Hal ini disebabkan pula dengan mengingat dosa-dosa yang pernah dilakukan selama hidupnya. Dengan mengingat perbuatan yang dulu pernah dilakukan timbul penyesalan yang dirasakan oleh subjek dan berharap memiliki umur yang lebih panjang lagi.

Salah satu strategi yang efektif untuk menghadapi kematian adalah mengembangkan religiusitas (Wicaksono & Meiyanto, 2003). Penelitian Koenig, Smiley, dan Gonzales (Lonetto & Templer, 1986) menyatakan bahwa salah satu hal yang berperan dalam mengurangi gangguan kecemasan tersebut adalah agama. Mereka menyatakan bahwa religiusitas merupakan cara paling efektif dalam menyelesaikan masalah dan berhubungan dengan keadaan psikologis seseorang. Ketika mereka mengalami kecemasan kematian, intensitas mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara beribadah semakin tinggi. Menurut Glock & Stark (1968), intensitas religiusitas seseorang dilihat dari kualitas seseorang dalam komitmennya terhadap agama yaitu meliputi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan, dan penghayatannya. Selain itu studi

fenomenologi yang dilakukan oleh Adelina (2007) menunjukkan bahwa kecerdasan religiusitas menjadi salah satu faktor yang memengaruhi dalam menghadapi kematian. Lanjut usia yang memiliki religiusitas yang tinggi tidak merasa cemas dan siap menghadapi kematian serta menghargai waktu dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya.

Hasil penelitian yang membahas mengenai kaitan religiusitas dengan kecemasan kematian tidak selalu memberikan hasil yang sama. Hasil penelitian dengan korelasi negatif yang dapat dimaknai bahwa semakin tinggi religiusitas, semakin rendah kecemasan kematian dijelaskan dalam penelitian Wen (2010 dan 2012), Suhail & Akram (2002), Hui, Bond & Ng (2007). Sementara penelitian Chuin & Choo (2009), Azaiza, Ron, Shoham & Gigini (2010), Azaiza, Ron, Shoham & Tinsky-Roimi (2011) menunjukkan tidak ada hubungan antara religiusitas dan kecemasan kematian. Hal ini sejalan pula dengan penelitian Lonetto & Templer (1986) yang menunjukkan hubungan antara kecemasan kematian dan keterlibatan agama tidak kuat. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti kembali kaitan antara kecemasan kematian dan religiusitas.

Penurunan kesehatan dan ekonomi pada masa lanjut usia menyebabkan beberapa lanjut usia tidak menikmati hari tua dan merasa menyesal serta menyebabkan penurunan pula pada kepuasan hidup lanjut usia (Fitriyadewi & Suarya, 2016). Penyesalan yang muncul di hari tua sering terjadi apabila individu tidak mendapatkan dan menghayati makna dari seluruh pengalaman yang terjadi dalam hidupnya. Sebaliknya, penghayatan makna dalam hidup mengantarkan individu pada kebahagiaan dan kepuasan hidup (Saputro, 2018).

Kepuasan hidup adalah kondisi subyektif dari keadaan seseorang sehubungan dengan perasaan dari adanya dorongan atau kebutuhan yang ada pada dirinya dan dihubungkan dengan kenyataan yang dirasakan (Chaplin, 1999). Menurut Nisfiannor, Rostiana dan Puspasari (2004), kepuasan hidup merupakan kondisi yang meliputi kepuasan yang dirasakan oleh individu terhadap kehidupannya saat ini, dimana individu telah

mencapai titik puas dari perjalanan hidup yang sudah dilaluinya. Bila individu merasakan kepuasan dalam hidup, maka perasaan takut dan cemas terhadap kematian mulai memudar. Kepuasan hidup pada lanjut usia dapat diketahui dengan melihat kesesuaian antara cita-cita masa lalu dengan kondisi kehidupan sekarang (Asih, dkk., 2015). Pada penelitian yang dilakukan oleh Khalek, dkk (2005) dan Roshani (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepuasan hidup dan kecemasan kematian. Menurut Neugarten (1961), kepuasan hidup adalah kesuksesan penuaan.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui kaitan antara kecemasan kematian dan religiusitas. Religiusitas dan agama merupakan dua hal yang dipandang sebagai satu kesatuan yang sama (Ancok & Suroso, 2008). Pada umumnya seluruh agama memiliki pandangan mengenai kematian (Panjaitan, 2009). Indonesia sendiri adalah negara dengan lebih dari satu agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan kepercayaan lain. Penduduk Indonesia mayoritas menganut agama Islam, salah satunya di Kota Bandung. Pada data statistik kependudukan Kota Bandung tahun 2016 penduduk beragama Islam mencapai 91,7 % dari jumlah seluruh penduduk. Oleh karena itu peneliti lebih berfokus meneliti lanjut usia yang beragama Islam (muslim).

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti memandang penting untuk meneliti pengaruh religiusitas yang dimoderasi oleh kepuasan hidup terhadap kecemasan kematian, dengan subjek yang dikhususkan pada lanjut usia yang beragama Islam (muslim) di Kota Bandung.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap kecemasan hidup yang dimoderasi oleh kepuasan hidup pada lanjut usia muslim di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kecemasan hidup yang dimoderasi oleh kepuasan hidup pada lanjut usia muslim di Kota Bandung.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dalam kajian psikologi khususnya mengenai religiusitas, kepuasan hidup, dan kecemasan kematian pada lanjut usia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Individu Lanjut Usia

Hasil penelitian ini diharapkan individu untuk bisa meningkatkan religiusitas dan kepuasan hidup sehingga dapat semaksimal mungkin mengurangi kecemasan akan kematian dengan lebih maksimal.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memahami dan memberikan dukungan pada lanjut usia dalam meningkatkan religiusitas dan kepuasan hidup sehingga pada lanjut usia tersebut tidak lagi merasa cemas akan kematian.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh religiusitas dan kepuasan hidup terhadap kecemasan kematian pada lanjut usia.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian ini terdiri atas tiga bab dengan rincian sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan uraian dari hal-hal yang mendasari penelitian ini, yaitu latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi proposal penelitian.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini merupakan uraian dari teori-teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai religiusitas, kepuasan hidup, dengan kecemasan kematian dan lanjut usia, serta kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berupa uraian mengenai desain penelitian, partisipan, populasi, sampel, variabel, instrumen, dan teknik analisis data terkait penelitian yang dilakukan.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas pengolahan dan analisis data menggunakan teknik statistik. Pembahasan dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu dan teori mengenai religiusitas (X), kecemasan kematian (Y), dan kepuasan hidup (Z).

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi uraian mengenai kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan dan saran bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.